

HASIL DISKUSI KELOMPOK 5

HUBUNGAN KARAKTER DAN KEPERIBAADIAN

TERMIN 1

1. Febi Eka Putri (2013053099)

Mohon izin bertanya

Pada materi telah dipaparkan beberapa media sosialisasi.. Pertanyaan saya, bagaimanakah sosialisasi yang baik dan tepat dari beberapa media sosialisasi tersebut.. Dan apa dampak jika terjadi ketidaksempurnaan sosialisasi dari beberapa media sosialisasi tersebut.

Dijawab oleh :

Ridha Rizkyka Azammi

2013053177

Dilansir dari buku Dasar-Dasar Sosialisasi (2004) karya Sutaryo, berikut beberapa media sosialisasi yaitu:

1. Keluarga

Pertama kali manusia mengalami proses sosialisasi di dalam keluarga. Keluarga sebagai kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.

Meski terbelang dalam kelompok kecil, peran keluarga sangat penting dalam proses sosialisasi. Sebagai kelompok sosial, keluarga memiliki nilai dan norma.

Nilai dan norma inilah yang pertama kali disosialisasikan kepada seorang anak yang baru lahir.

Keluarga menjadi media pertama dalam proses sosialisasi yang memiliki banyak peran, yaitu melatih penguasaan diri, pemahaman nilai dan norma sosial, dan melatih anak dalam mempelajari peranan sosial. Latihan penguasaan diri juga dimulai sejak seseorang dibimbing dalam hal membersihkan diri dan lingkungannya, mengatur emosi, bersikap ramah, dan masih banyak lainnya.

Di dalam keluarga, seorang anak sudah mulai diberi tanggung jawab kecil. Seperti, merapikan buku, tempat tidur, atau membersihkan halaman rumah.

Dengan cara ini maka seorang anak mengalami sosialisasi nilai tanggung jawab dan kerja sama.

Agar sosialisasi dalam keluarga berlangsung dengan baik, diperlukan kondisi yang mendukung. Kondisi demikian ditentukan oleh keharmonisan keluarga, cara mendidik, komunikasi keluarga, dan perhatian yang cukup.

Sikap orang tua yang otoriter, memanjakan, atau pengekangan akan memberikan dampak negatif pada anak.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya terdiri dari beberapa anak yang usianya hampir sama. Mereka akan berinteraksi satu sama lain melalui kegiatan bermain bersama.

Interaksi dengan teman sebaya bertujuan untuk memperoleh kesenangan atau rekreatif.

Dalam kelompok teman sebaya, seorang anak mulai menerapkan prinsip hidup bersama di luar lingkungan keluarga. Mereka dapat bekerja sama dengan teman-teman sebaya dalam berbagai hal.

Jalinan tersebut menjadi erat dan sering menggunakan simbol tertentu sebagai identitas kelompok.

Semua nilai, norma, dan simbol berbeda dengan yang mereka hadapi di dalam keluarga. Di dalam kelompok mereka saling menyesuaikan diri karena sadar keberadaan orang lain dan saling membutuhkan.

3. Sekolah

Sekolah menjadi lembaga yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Fungsi dan peran sekolah sebagai berikut:

Sekolah menjadi media transmisi kebudayaan, berupa ilmu pengetahuan, kecakapan, maupun nilai dan sikap.

Sekolah mengajarkan peranan sosial, seperti memberikan peran dalam berbagai organisasi.

Sekolah menciptakan integrasi sosial. Seperti mengajarkan nilai-nilai hidup bersama dan toleransi kepada para siswa.

Sekolah melahirkan terobosan baru dengan menciptakan hal baru dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah membentuk kepribadian siswa, dengan dibiasakan tertib, berpikir logis dan maju, hidup berencana, bekerja sama, berpacu dalam prestasi, serta saling menghargai dan tenggang rasa.

4. Lingkungan Kerja

Setelah menyelesaikan pendidikan, tentu seseorang akan mulai berada di lingkungan kerja. Di dalam lingkungan kerja, seseorang akan selalu berinteraksi dengan orang lain.

Interaksi sosial itu membuat orang saling menerima dan memberi pengaruh. Sehingga ada penyesuaian tingkah laku, baik antarpribadi maupun lingkungan kerja secara umum.

Penyesuaian ini yang membentuk kepribadian seseorang. Karena dalam interaksi tersebut terjadi sosialisasi nilai dan norma sosial.

Dalam lingkungan kerja, seseorang memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Sehingga dalam menjalankan hal tersebut menuntut seseorang mematuhi norma demi lancarnya pekerjaan.

Belajar menjadi sebuah proses sepanjang hidup. Tak hanya di sekolah, namun juga di lingkungan sosial dan pekerjaan.

5. Media Massa

Media massa merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Semua jenis media massa tidak secara langsung bertujuan untuk mengajari masyarakat.

Namun melalui siaran berita, film, iklan, pertunjukan, dan masih banyak lainnya.

Salah satu faktor terjadinya perilaku menyimpang yakni sosialisasi tidak sempurna. Agen sosialisasi seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses sosialisasi. Jika ada salah satu agen tidak berfungsi, maka nilai sosial yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian juga tidak akan sempurna. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial.

2. Rima Anggraini(2013053062)

Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter bersifat struktural yang cukup memprihatikan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ketidakadilan serta kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bahkan di tingkat yang lebih tinggi (Hasbullah, 2006:17). Apa saja yang menjadi penyebab Indonesia mengalami krisis tersebut dan bagaimana cara mengatasinya. Sekian terimakasih

Dijawab oleh :

Perhanda Hapit 2013053179

izin menjawab

Masalah Pendidikan Karakter Setelah menjelaskan konsep dan implementasi pendidikan karakter, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi masalah karakter bangsa yang ada di satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi, kemudian menawarkan alternatif solusinya. Beberapa masalah pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Lemahnya penegakan hukum (law enforcement) dan adanya inkonsistensi dalam penerapan peraturan. Contoh yang mudah dan sering kita temukan sehari-hari adalah penegakan peraturan lalu lintas: penggunaan helm, rambu-rambu lalu lintas, dan daya tampung/kapasitas kendaraan umum. Contoh lain yang sederhana adalah sikap double standard dalam penegakan peraturan di sekolah, yaitu siswa dan guru diwajibkan melepas alas kaki atau sepatu ketika masuk ruang kepala sekolah, tetapi kepala sekolah sendiri tidak melepas sepatu.
2. Kurangnya keteladanan. Hasil monitoring dan evaluasi pemetaan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Puskurbuk (2011) menunjukkan bahwa secara umum, semua satuan pendidikan telah mengetahui adanya kebijakan tentang pendidikan karakter. Mayoritas satuan pendidikan sudah memulai, namun yang masih dirasakan kurang adalah keteladanan. Tanpa keteladanan pendidikan karakter hanya omong kosong, sebab karakter tidak bisa diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Dalam pendidikan, pada jenjang apa pun juga, contoh hidup menjadi hal yang paling penting. Kita tidak usah banyak omong, tidak usah gambar-gembor, tidak usah menyuruh anak membuat semboyan atau yel-yel, atau membuat maklumat lalu ditempelkan di mana-mana dan setiap pagi diucapkan. Apa arti itu semua, kalau yang tua tidak memberi contoh? Contoh tidak hanya diberikan kepada mereka yang masih kanak-kanak, tetapi terus diberikan

seiring dengan perkembangan usia dan jiwa anak. Selama contoh itu hilang dari pendidikan, jangan harap akan diperoleh manusia yang diharapkan.

1. Terjadinya disorientasi pendidikan. Salah satu faktor utama dan mendasar mengapa karakter bangsa telah rapuh karena telah terjadi disorientasi pendidikan. Meminjam istilah Marita Susilawati dari Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada pendidikan kita saat ini sudah kehilangan arah. Dulu orientasi murid dalam belajar adalah untuk menuntut ilmu atau *thalabul ilmi* (for the sake of knowledge). Tetapi sekarang, orientasi murid-murid dalam belajar adalah untuk mendapatkan nilai, bukan memahami dan menguasai keilmuan dan keterampilan yang seharusnya mereka kuasai. Orientasi guru-guru dalam mengajar juga berubah, yaitu supaya anak didiknya mendapat nilai yang tinggi. Guru menganggap nilai siswa lebih penting. Jadi guru hanya berperan sebagai pengajar, bukan sebagai pendidik. Sebenarnya, jauh lebih penting kemampuan individu memahami diri sendiri. Demikian juga orang tua murid. Karena kehilangan orientasi inilah ada murid yang tidak rela jika mendapat nilai merah --di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau tidak naik kelas. Ada guru yang tidak tega jika anak muridnya tidak naik kelas, sehingga menambahkan atau mengontrol nilai dengan alasan belas kasihan. Bahkan ada orang tua yang protes ke pihak sekolah jika anaknya harus mengulang di kelas yang sama alias tidak naik kelas karena merupakan suatu kerugian dari segi waktu dan materi.

2. Peran guru yang tereduksi. Banyak faktor yang menyebabkan peran guru menjadi lemah dan tereduksi. Faktor internal meliputi guru sendiri tidak menampilkan citra yang positif, hilangnya semangat mengajar karena mengejar materi, rapuhnya kecintaan terhadap profesinya, dan sebagainya. Faktor eksternal karena pandangan masyarakat terhadap guru yang negative, beban kerja berlebihan sehingga tidak mampu konsentrasi terhadap tugas yang diemban, gaji yang rendah sehingga guru harus mencari penghasilan tambahan di tempat lain dan sebagainya.

3. Peran orang tua yang tereduksi. Ada tren di kalangan sebagian pasangan suami istri muda, bahwa mereka sanggup hidup berkerluarga dengan menjadi suami atau istri, tetapi tidak sanggup menjadi orang tua kepada anak-anak mereka. Buktinya, banyak pasangan muda yang menyerahkan pengasuhan dan perawatan anak-anak mereka kepada baby sitter atau pembantu. Ada juga sebagian orang tua yang berpikiran yang penting

menyediakan segala kebutuhan anak, tetapi masalah pendidikan, pembentukan akhlak dan karakter, mereka bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh.

4. Implementasi pendidikan karakter terbatas pada pendekatan proyek. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional, untuk itu kita perlu melibatkan semua pihak karena apabila yang kita garap hanya siswa, sementara guru, orang tua dan pihak lain seperti media atau masyarakat tidak digarap, maka tujuan pendidikan karakter akan sulit dicapai. Masalah yang ada sekarang ini, masing-masing belum bergerak secara serentak dan bahu membahu. Dengan pengertian lain, masih bergerak secara parsial, sendiri-sendiri. Tidak ada titik temu. Oleh karena itu ada orang yang beranggapan bahwa gerakan nasional tersebut adalah sebuah proyek

5. Pengaruh lingkungan dan media. Kemajuan informasi dan teknologi seperti smart phone, laptop, Ipad dan lain sebagainya, di satu sisi menjadi faktor pendukung kemajuan suatu bangsa. Tetapi di sisi lain menjadi penyebab runtuhnya moral dan karakter bangsa . Contoh yang sederhana adalah kecenderungan anak-anak remaja yang sibuk dengan BBM atau Black Berry Messenger-nya padahal ia sedang bertamu ke rumah orang lain.

Ditambahkan oleh :

Arina Izzati 2013053096

Izin menambahkan jawaban dari pertanyaan Rima Anggraini

Faktor penyebab krisis karakter di Indonesia:

1. Lingkungan keluarga (keadaan dalam rumah tangga yang tidak harmonis, adanya pilih kasih yang dilakukan oleh orang tua, adanya tindak kekerasan, kurangnya pendidikan dan pengetahuan keluarga, ketidakperdulian anggota keluarga, anggota keluarga yang jarang berkomunikasi dan sibuk).

2. Sekolah dan wawasan (kurangnya perhatian dari guru, lemahnya peraturan sekolah, dan bimbingan konseling yang tidak berjalan semestinya, wawasan siswa yang terbatas dan tidak ditindak lanjuti).

3. Penyimpangan agama (kurangnya rasa beriman, kurangnya kepercayaan, dan tidak takut akan Tuhan).

4. Budaya dan masyarakat (terlalu membuka diri pada budaya luar, memakai pakaian yang tidak layak, gaya hidup yang meniru negara asing, serta melupakan budaya dan ciri khas asli Indonesia).

5. Penyimpangan teknologi (menyalah gunakan teknologi untuk membuka situs porno, hacking, melontarkan komentar yang tidak pantas di sosial media, dan sebagainya

Cara mengatasinya:

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk krisis katakter yang terjadi di Indonesia ialah pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada tiap individu akan lebih terbentuk dan menciptakan rasa empati yang tinggi, serta membentuk sikap yang lebih bertanggung jawab dan disiplin diri.

Cara dan pendekatan yang dilakukan pun tidak sulit, seperti melalui keluarga (orang tua memberikan nasihat dan contoh yang sesuai dengan budaya bangsa, seperti sifat toleransi, religius, disiplin, cinta tanah air, dan perduli sesama. Serta melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak); Melalui sekolah (sekolah melakukan interaksi dengan siswa agar memahami siswa, guru bimbingan konseling yang memberikan penyuluhan); Melalui regulasi hukum (menegaskan hukum yang ada agar pelaku krisis moral jera); dan melalui nilai agama (menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan tidak memprofokasi).

Sebagai masyarakat yang cerdas, kita harus bisa memilah mana yang patut dicontoh dan mana yang tidak. Pemahaman dan kesadaran akan moral harus dipupuk sejak dini. Mulailah dengan pembentukan karakter dan beralih ke lingkungan yang lebih baik. Harus berani membenahi diri dan berani bersuara

3. Widya Mitasari 2013053064

Izin bertanya

Apakah karakter dan kepribadian manusia yang sudah terbentuk masih bisa dirubah dan juga berubah?

Dijawab oleh :

Nida Ankhofia 2013053101

Merubah karakter seseorang memang sulit, namun jika ingin merubah kepribadian maka yang perlu diubah adalah pola-pola perilaku, kebiasaan dan keyakinan diri merupakan kunci utama dalam perubahan kepribadian seseorang. Untuk lebih memahaminya kita harus memahami apa pembentuk kepribadian. Sebuah studi mengatakan bahwa seseorang bisa dengan sadar mengubah kepribadian mereka sendiri dengan mengubah kebiasaan pribadi dan melakukannya secara berkelanjutan. Studi lainnya menunjukkan bahwa perubahan kepribadian yang positif bisa terjadi ketika ia menjalani kehidupan yang penuh makna. Jadi sangat mungkin kepribadian bisa berubah. Terutama ketika kita berjumpa dengan pengalaman, pertemuan yang membawa makna, dan masalah kehidupan. Semuanya bisa membentuk kepribadian menuju ke arah yang lebih baik.

TERMIN 2

1. Okta Mirnawati 2013053130

Didalam makalah telah disebutkan bahwa jiwa seseorang itu terdiri dari tiga bagian yaitu id, super ego, dan ego. Pertanyaan saya, menurut kelompok kalian apakah ketiga hal tersebut ada kaitannya dengan pembentukan karakter atau kepribadian pada diri manusia? jikalau iya, bagaimana cara atau proses terbentuknya?

Dijawab oleh :

Perhanda Hapit

2013053179

Kepribadian terbentuk sebagai akibat konflik mendasar dan abadi antara individu dengan masyarakatnya. Jiwa seseorang terdii atas tiga bagian yaitu id, superego, dan ego.

1. Id (libido)

Id mengendalikan kebutuhan dan kepentingan individu yang paling dasar seperti rasa harus, lapar, seks dan pertahanan diri. Id adalah sumber kekuatan yang bahwa sejak lahir yang mengendalikan perilaku dan merupakan sub-sistem dari kepribadian. Id adalah

penampungan dan sumber dari semua kekuatan jiwa yang menyebabkan berfungsinya suatu sistem. Sumber kekuatan itu bekerja hanya dengan satu prinsip yaitu mengarahkan perilaku untuk mencapai kesenangan dan menghindari penderitaan. Id secara keseluruhan tidak disadari.

2. Ego

Ego merupakan kebalikan dari Id. Dimana ego adalah sumber sara sadar. Ego mewakili logika dan yang dihubungkan dengan prinsipprinsip realitas. Ego merupan sub sistem yang berfungsi ganda yakni melayani dan sekaligus mengendalikan dua sistem yang lainnya dengan cara interaksi dengan dunia luar atau lingkungan luar. Ego mengembangkan kepentingan Id dengan menghubungkan ke dunia luar untuk mendapatkan pemuasan-pemuasan keinginannya. Dengan kata lain ego berperan sebagai perantara Id. Tujuan ego adalah untuk melindungi kehidupan ini dengan cara menafsiri dan menggali apa yang terjadi di dalam lingkungan luar, sehingga ego menjadi sadar tentang apa yang terjadi di dunia dan apa yang dialaminya. Ego akan bereaksi terhadap keinginan-keinginan Id dengan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah keinginan itu dapat memuaskan atau tidak.

3. Superego

Superego adalah tali kekang untuk Id, sehingga superego menjadi penekan gejala-gejala nafsu yang ada pada manusia. Superego tidak mengatur Id, tetapi superego menjadi pengekan dengan memberikan hukuman pada perilaku yang tidak dapat diterima dengan menciptakan perasaan bersalah. Superego bekerja tanpa disadari dan sering menekan perilaku yang disadarkan pada Id. Oleh karena itu superego adalah suatu yang ideal yang ada pada manusia. Superego menjadi motivasi untuk bertindak secara bermoral. Superego sebenarnya adalah kekuatan moral dari personalitas. Ia adalah sumber norma atau standar yang tidak sadar yang menilai dari semua aktifitas ego. Superego menetapkan suatu norma yang memungkinkan ego memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah. Ia juga dapat bertindak sebagai mediator terhadap hukuman dari penyimpanganpenyimpangan norma. Superego berkembang dari saling interaksinya ego dengan masyarakat.

Ditambahkan oleh :

Mira Desrina (2013053059)

Tentu saja ada keterkaitan antara id,ego,dan super ego dengan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Kita akan membahas id terlebih dahulu

1.Id

Ini adalah komponen utama dari sifat manusia yang telah ada sejak baru lahir ke dunia. Aspek ini sepenuhnya terjadi tanpa disadari serta melibatkan perilaku primitif dan berdasarkan pada insting.

Hal yang menggerakkan id ini adalah nafsu, keinginan, serta kebutuhan. Apabila hal-hal itu tidak segera terpenuhi, akan muncul rasa marah hingga cemas. Contohnya ketika seseorang kelaparan atau kehausan, segera muncul rasa ingin makan dan minum.

Bisa saja seseorang yang merasa lapar akan merasa cemas bahkan ada yang memunculkan keperibadian marah.

2.Elemen ego adalah perkembangan lebih jauh dari id. Dengan adanya ego, keinginan yang muncul bisa terpenuhi lewat cara yang bisa diterima di dunia nyata.

Ketika seseorang melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan ego, artinya ada perhitungan dan pertimbangan tentang untung rugi dari sebuah tindakan.

Misalnya seorang manajer kantor yg sedang meeting tiba-tiba merasa lapar maka dia akan mempertimbangkan egonya.

3.super ego

Komponen terakhir dari karakter manusia adalah superego. Menurut penemu teori psikoanalisis asal Jerman ini, superego muncul sejak usia sekitar 5 tahun. Akar dari superego ini adalah nilai moral dari orangtua dan lingkungan sekitar. Ini adalah cara manusia berpikir mana yang benar dan salah.

2. Nama: Ida Lestari (2013053109)

Izin bertanya,

Seperti yang kita ketahui latar belakang seseorang yang berbeda-beda juga mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya, seperti keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Pertanyaan saya adalah upaya apa yang dapat kita lakukan sebagai pendidik dalam menyinkronkan keluarga, lingkungan, dan teman pergaulan dalam pembangunan karakter dan kepribadian seorang anak/peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan?

Dijawab oleh :

Dewi Mustikawati

(2013053108)

1. Menjadi contoh bagi siswa

Guru dipandang sebagai orang tua yang lebih dewasa oleh para siswanya. Hal itu artinya, siswa menilai guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini menuntut guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik.

Dengan mengingat diri sendiri sebagai contoh, maka guru akan lebih berhati-hati dalam bersikap, sehingga lebih bijak dari setiap tindakan yang akan diambil. Dari memberikan contoh, diharapkan murid bisa mengikuti sisi positif yang dimiliki guru.

2. Menjadi apresiator

Sebagai guru hendaknya tidak hanya sekedar mementingkan nilai akademis, tetapi juga mengapresiasi usaha siswanya. Sebagai pengajar, menilai siswa dari segi akademis memang penting, namun juga perlu diingat bahwa menghargai kebaikan yang dilakukan siswa juga sangat perlu.

Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengapresiasi usaha siswa tanpa selalu membandingkan dengan nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi siswa datang awal, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah.

Dengan membiasakan hal kecil seperti itu, siswapun akan dapat mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukannya. Sehingga, akan terbangun karakter yang terus mau belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

3. Mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran

Kalau sekadar materi pelajaran, mungkin semua bisa saja tahu karena tertulis dalam buku pelajaran. Tetapi bagaimana dengan nilai moral? Untuk itu ada baiknya dalam setiap pelajaran, guru juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup.

Misalnya, saat mengajarkan Matematika guru tidak hanya sekadar memberikan rumus dan cara pengerjaan kepada siswa. Tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal Matematika kita bisa belajar untuk bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berpikir.

Nah, dengan begitu, nantinya ketika siswa menghadapi suatu masalah dalam hidupnya, dia bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha.

4. Bersikap jujur dan terbuka pada kesalahan

Guru juga manusia, sehingga tidak luput dari suatu kesalahan meski tidak pernah berniat melakukan hal itu atau tanpa sengaja. Misalnya, suatu ketika guru datang terlambat, salah dalam mengoreksi jawaban siswa.

Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu. Sehingga hal itu akan teringat dalam diri siswa untuk bersikap yang sama ketika melakukan kesalahan meski tidak disengaja.

Mungkin terkadang ada rasa gengsi, tetapi tetap harus dilakukan, karena itu bisa menjadi pelajaran yang baik pada siswa. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

Dari situlah para siswa bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya.

5. Mengajarkan sopan santun

Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap sopan santun. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah.

Tidak jarang guru menemui siswa yang bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar. Atau malah selama ini mereka mencontoh sikap negatif orang di sekitarnya. Sehingga mereka menganggap itu sebagai hal yang lumrah.

Ada baiknya, ketika ada siswa bersikap kurang baik atau kurang sopan, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Jangan memarahi, tetapi cukup mengingatkan saja bahwa sikapnya itu kurang baik dan berikan alternatif tindakan lain yang lebih positif. Gunakan pendekatan yang halus namun mengena.

6. Memberi kesempatan siswa belajar menjadi pemimpin

Saat ini, mempunyai karakter memimpin merupakan hal yang krusial untuk dimiliki. Menyadari hal ini, ada baiknya guru juga bisa membantu siswa untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka.

Cara sederhananya, bisa dengan membuat tugas kelompok dan memastikan setiap anggota mempunyai kesempatan sebagai ketua kelompok. Jadi, tidak hanya siswa itu-itulah saja yang jadi ketua kelompok, tetapi semua bisa belajar jadi pemimpin.

Setelah melakukan aktivitas ini, guru bisa mengevaluasi hal positif yang bisa jadi pembelajaran siswa untuk memimpin lebih baik lagi. Berilah masukan yang memotivasi, jadi bagi siswa yang merasa kurang percaya diri bisa semangat untuk terus belajar lebih baik lagi.

7. Berbagi pengalaman inspiratif

Tidak ada salahnya, sesekali menceritakan pengalaman personal yang dimiliki guru untuk dibagikan kepada para siswa. Tidak harus cerita yang hebat untuk menginspirasi, sekecil

apapun pengalaman yang diceritakan tetap bisa menjadi pembelajaran yang berguna untuk para siswa.

Dengan berbagi pengalaman, siswa jadi terinspirasi dan dapat belajar dari pengalaman guru. Sehingga mereka tidak menjadi generasi yang minder, namun generasi yang tetap melakukan kebaikan meskipun itu dinilai kecil. Karena yang terpenting adalah karakter keberanian itulah yang perlu ditanamkan guru kepada siswa.

3. Atri Putri (2013053060)

Izin bertanya dimakalah sudah dijelaskan terkait apa itu Karakter dan apa itu kepribadian. Kemudian yang ingin saya tanyakan adalah apa yang mencirikan seseorang berkepribadian baik dan seseorang yang memiliki karakter yang baik serta tolong kelompok penyaji jelaskan secara singkat hubungan antara karakter dan kepribadian itu seperti apa?

Dijawab oleh :

Ridha Rizkyka Azammi

2013053177

Kepribadian merupakan cerminan mentalitas, sikap, dan perilaku. Sedangkan, karakter meliputi sifat seperti kejujuran, kepemimpinan, kepercayaan, keberanian, dan kesabaran. Hubungan antara kepribadian dan karakter sangatlah saling terkait, saling mempengaruhi, juga dengan kepribadian yang baik akan mendukung terbentuknya karakter yang baik dan sebaliknya.

Ditambahkan oleh :

Nida Ankhofia

2013053101

Ciri-ciri seseorang baik yaitu kita bisa menilai seseorang itu sendiri misalnya seseorang yang bisa melaksanakan tugasnya ketika berorganisasi maka orang tersebut bisa dikatakan orang yang bertanggung jawab. Hubungan antara kepribadian dan karakter dapat diilustrasikan sebagai sebuah gunung es. Puncak gunung es (kepribadian) adalah apa yang pertama kali dilihat orang. Sedangkan badan gunung es (karakter) adalah

kualitas sikap setelah kita mengenal lebih dalam yaitu seperti sikap jujur, bertanggung jawab, dan sebagainya.

Ditambahkan oleh :

Perhanda Hafit

2013053179

Orang yang disebut memiliki kepribadian yang baik adalah mereka yang berkarakter kuat. Itu bisa diartikan sebagai seseorang yang tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain karena memiliki prinsip yang kuat. Prinsip yang dimaksud tentu saja adalah sesuatu yang sifatnya positif dan membangun diri pribadi kamu. Mulailah dari sekarang untuk selalu belajar dan memahami apa saja yang boleh dilakukan dan apa yang terlarang untuk kamu. Nah, kamu harus memegang prinsip tersebut dengan kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang dan lingkungan yang sering mengonsumsi minuman keras. Pelajari norma yang berlaku di dalam masyarakat dan bagaimana kamu harus bersikap agar kamu tahu bagaimana bagaimana cara membentuk kepribadian yang baik tersebut.

TERIMA KASIH